

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kuningan mempunyai sejarah panjang dan terkait erat dengan proses penyebaran agama Islam melalui Walisongo di sekitar Cirebon. Oleh karena itu, di kawasan administrasi Kuningan sering dijumpai berbagai peninggalan sejarah penyebaran agama Islam, seperti masjid, komunitas muslim dan juga pesantren. Selain itu, kawasan Kuningan merupakan kawasan yang memiliki pesantren yang cukup banyak. Sejak zaman penjajahan, beberapa pesantren sudah bermukim di kawasan Kuningan dan terkenal. Menurut statistik data, pondok pesantren sampai saat ini terdapat 19 pondok pesantren di Kuningan, salah satunya yaitu “pondok pesantren al-kautsar cilimus kuningan”. Pondok pesantren ini didirikan oleh abuya KH. M Nashihin Amin (1996-2019). Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan pondok pesantren Al-Kautsar cilimus kuningan yaitu kurikulum tradisional atau mengacu pada kitab-kitab kuning (salafi).

Pendidikan tradisional (salafi) merepresentasikan pesantren yang bersifat kuno (tradisional) dan minim pengetahuan modern, pendidikan modern, sebaliknya, telah bergabung dengan perkembangan sistem pendidikan umum yang diwakili oleh lembaga pendidikan umum dan madrasah yang disebut "peninggalan kolonial". UU No. 24 Tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana Diklat SMP/SMA/MTS Nasional menyatakan bahwa sarana dan prasarana harus lengkap sesuai dengan satuan pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional (profesional) yang mempelajari, memahami, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren didefinisikan sebagai madrasah dan asrama sebagai tempat mengaji dan belajar agama Islam. (Ebta Setiawan 2014). Pesantren sendiri memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama pasca penyebaran Walisongo Islam hingga saat ini. (Muhammad Azhar, 2015). Selain pendidikan, keberadaan pondok pesantren di daerah tersebut mempengaruhi budaya daerah tersebut. Pada umumnya kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren membudayakan budaya yang sesuai dengan syariat Islam, salah satunya melestarikan budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang berfilosofi “ahlusunnah waljamaah” karena Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai kaitan yang erat dengan keislaman. Pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Al-Kautsar Cilimus Kuningan.

Pondok Pesantren al-kautsar cilimus kuningan merupakan pesantren tradisional Islam (Salafi) dengan jumlah santri 891 orang, 480 laki-laki dan 411 perempuan. Pesantren ini menawarkan kelas terpisah untuk laki-laki dan perempuan, namun tetap berada dalam lingkaran pesantren, yang tetap menciptakan pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Ingatlah bahwa tradisi pesantren adalah lembaga yang melanggengkan keilmuan fikih abad pertengahan yang melarang banyak pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah di satu tempat, bahkan melarang perempuan untuk tampil di tempat umum (pesantren). Di sisi lain, Pesantren Al-Kautsar Cilimus Kuningan memiliki budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal sebenarnya tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Kuningan dan disepakati serta dijadikan pedoman bersama. Budaya lokal seperti kesenian tradisional, motif batik, dan bentuk rumah adat yang terus berkembang di masyarakat Kuningan dapat mempengaruhi penataan berbagai kawasan arsitektural untuk desain interior Islami.

Mempertimbangkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan desain interior pondok pesantren berbasis pesantren untuk unit penunjang laki-laki yang menerapkan peraturan larangan perjumpaan antara laki-laki dan perempuan. Pesantren ini juga berfungsi sebagai tempat akulturasi dua budaya yang ada yaitu budaya lokal khususnya di Kabupaten Kuningan dan budaya Islam modern dan berdasarkan itu Pesantren Al-Kautsar menerapkan budaya Nahdlatul Ulama (NU). Yang paham ahlusunnah waljamaah.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Dibutuhkannya ruang-ruangan untuk memfasilitasi kebudayaan lokal yang dapat dipadukan dengan kebudayaan Islam.
2. Meningkatkan Kurikulum secara modern pada Pondok Pesantren al-kautsar Cilimus Kuningan sekolah islam yang berbasis SMP tetapi tidak meninggalkan kurikulum tradisional yang sudah diterapkan pada al-kautsar.
3. Ketentuan tradisi ilmu fiqih tentang adanya batasan pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang belum muhrim pada ranah public (dalam hal ini fasilitas Pendidikan yaitu pondok pesantren). Dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki hubungan erat dengan Pondok Pesantren atau sekolah islam.

1.3. Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang suasana ruang dari bentuk kebudayaan Kabupaten Kuningan dan kebudayaan Islam yang modern secara bersamaan?
2. Bagaimana merancang ruang untuk memfasilitasi para santri/siswa putra sesuai dengan jadwal kurikulum tradisional dan modern ?
3. Bagaimana merancang interior pondok pesantren yang menerapkan ketentuan tentang adanya batasan pertemuan antara laki-laki dan perempuan? Dan Bagaimana Merancang ruang sesuai dengan suasana atau karakteristik dari Nahdlatul Ulama (NU)?

1.4 Ide Gagasan

Menjawab permasalahan perancangan pada point 1 yaitu :

Menciptakan ruang modern “Modern” diambil dari salah satu kesenian tradisional yaitu sinetron dan panahan. Dilihat dari pengertian bahwa “ada tradisi menunggang kuda”. Dibutuhkan orang yang kuat dan berani. Maka dari kata “kuat” ini dapat diwujudkan dalam bentuk padat. Namun modernisme ini tidak meninggalkan budaya tradisional pada kuningan, seperti penyebaran motif batik Bokor dan rumah adat Suhunan Jolopong. Selain itu, adopsi modern tersebut diilhami oleh visi dan misi al-Kautsar, yaitu “nasionalisme”. Hal ini dipadukan dengan penerapan sentimen Islami yang bersumber dari ahlusunnah waljamaah pada desainnya. Menjawab permasalahan perancangan pada point 2 yaitu:

Pembuatan kurikulum sesuai landasan hukum berdasarkan SK Diknas 24 Tahun 2007, Standar Tata Ruang dan Prasarana. Oleh karena itu, di lingkungan satuan pendidikan SMP, Pesantren Al-Kautsar terbagi menjadi pesantren yang fasilitasnya memenuhi standar dasar undang-undang. Berdasarkan hasil studi banding, pesantren ini tidak mematuhi peraturan tersebut. Satuan pendidikan SMA ini merupakan salah satu kebaruan dari Pesantren Al-Kautsar Cilimus Kuningan. Menjawab permasalahan perancangan pada point 3 yaitu :

Seluruh ruangan Pondok Pesantren Al-Kautsar cocok dengan suasana Nahdlatul Ulama (NU). Contohnya adalah penerapan identitas hijau Nahdlatul Ulama (NU) di setiap lembaga yang ada dan penerapan fitur *ahlusunnah waljamaah*.

Pendirian pondok pesantren berbasis pesantren di satuan pendidikan khusus SMA laki-laki, karena memori tradisi pesantren merupakan lembaga yang mengikuti keilmuan fikih abad pertengahan, yang melarang banyak pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada ikatan pernikahan, berada di tempat yang sama bahkan melarang perempuan tampil di muka umum (pesantren).

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Perancangan dimaksudkan untuk membuat modul desain interior latihan beban yang dapat digunakan sebagai panduan untuk melestarikan budaya lokal melalui perencanaan dan studi desain. Tujuan perancangan secara tidak langsung menjelaskan secara detail budaya yang ada di Kabupaten Kuningan melalui stilisasi ide dan konsep berdasarkan elemen desain interior, serta membangun madrasah dan wisma pengajian dan kajian Islam yang mengedepankan budaya lokal. Kuningan. untuk menjaga yang sesuai dengan syariat Islam.